

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PEMBUATAN KERUPUK TEMPE DI GAMPONG KUBU KECAMATAN PEUSANGAN SIBLAH KRUENG KABUPATEN BIREUEN

Juliani

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian dilakukan pada usaha pembuatan kerupuk tempe di Gampong kubu kecamatan Peusangan Siblah krueng Kabupaten Bireuen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha pembuatan kerupuk tempe di Gampong Kubu kecamatan Peusangan Siblah Krueng kabupaten bireuen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2019. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus analisis biaya, penerimaan, keuntungan, *Break Event point* (BEP) dan *Benefit Cost Ratio* (B/C). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa usaha pembuatan kerupuk tempe di Gampong kubu kecamatan Peusangan Siblah krueng Kabupaten Bireuen menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 11.386.806/bulan. Dari perhitungan BEP diperoleh nilai BEP produksi 624 kg, BEP Harga Rp. 5.408/kg, nilai R/C ratio sebesar 2.40, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha kerupuk tempe di Desa Kubu Kecamatan Peusangan Siblah Krueng layak di usahakan.

Kata kunci : kelayakan Usaha, kerupuk Tempe, Break Event Point

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh sektor pertanian dan industri. Industrialisasi pertanian dapat dikembangkan melalui sektor agroindustri yang merupakan perpaduan sektor pertanian dan industri yang saling mendukung dalam kegiatan memperkuat perekonomian rakyat sehingga berperan dalam hal terciptanya kesempatan kerja, diversifikasi produk pertanian, memberikan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Sekarang ini banyaknya pengangguran di Indonesia diakibatkan kurang tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai sehingga diperlukannya terobosan-terobosan baru dalam menciptakan peluang kerja. Namun, bukan hal yang mudah bagi masyarakat untuk menciptakan peluang-peluang tersebut dikarenakan kurangnya pendidikan serta

keterampilan. Salah satu alternative yang paling banyak dilakukan masyarakat terutama masyarakat menengah ke bawah adalah dengan membuka usaha kecil-kecilan. Sebenarnya usaha kecil-kecilan tersebut sudah membuka peluang usaha yang besar apabila dikelola dengan baik. Pada kenyataannya tidak sedikit yang mengalami kegagalan. Hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan dalam menentukan peluang usaha dengan kondisi daerah yang dijadikan sasaran dalam berusaha.

Kabupaten Bireuen merupakan sebuah Kabupaten yang mayoritas masyarakatnya sebagai petani dan pedagang yang tersebar diseluruh kota dan pelosok. Kabupaten Bireuen terbagi dalam 17 kecamatan, yang masing-masing kecamatan tersebut memiliki industri rumah tangga yang telah lama berjalan.

Tabel 1. Jumlah Usaha Kerupuk di Kabupaten Bireuen

No.	Tahun	Jumlah Usaha Kerupuk/Unit
1	2015	2902
2	2016	3065
3	2017	3143
4	2018	3195
5	2019	4015
Jumlah		16320

Sumber : Disperindag Kabupaten Bireuen, (Tahun 2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah usaha kerupuk yang ada di Kabupaten Bireuen padatahun 2015 terhitung sebanyak 2902 unit usaha, tahun 2016 sedikit meningkat menjadi 3065, tahun 2017 menjadi 3143 unit,tahun 2018 menjadi 3195 dan data terakhir tahun 2019 sudah terdaftar sebanyak 4015 unit usaha. Data ini menunjukkan bahwa setiap tahun usaha di kabupaten Bireuen terus bertambah dan berkembang.

Salah satupeluangusaha yang masihterbukalebaradalahusahakerupuk tempe yang terbuat dari tepung dengan ditambah kedelai sebagai pelengkap.Dengan adanya produk berupa kerupuk tempe diharapkan dapat menjadi salah satu alternative bagi masyarakat sebagai produk cemilan yang memiliki nilai gizi yang tinggi baik gizi yang berasal dari kedelai maupun kandungan karbohidrat yang terdapa dalam tepung.

Salahsatu tempat usaha pembuatan kerupuk tempeyaitu diGampong Kubu,Kecamatan Peusangan Siblah Krueng,Kabupaten Bireuen adalahsentra industrikerupuk tempe yangmenggunakan tepung, kacang kedelai, air dan bumbu khusus sebagaibahanbakuutamanya. Usaha ini mulai dibangun oleh Ibu Suryani sejak tahun 1993 atau 23 tahun yang lalu. Kendalapengembanganindustriiniberkaita ndengankontinuitaspengadaandanmutubah anbaku yangdidapatkanberasaldariluarGampong Kubu, yaitu kacang

kedelai.Modalyangdigunakandalampelaksanaan usaha ini secara umummasihberasaldarimodalsendiri sehingga jumlahnyaterbatas danpenggunaan teknologiyangmasihsederhanasertabanyak bermuculanagroindustri-agroindustri laindidaerah sekitarpelitian yangmenjadipesaing.

Berdasarkan uraian singkat diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Pembuatan Kerupuk Tempe di Gampong Kubu Kecamatan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen (Studi kasus : Usaha Milik Ibu Suryani).”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada usaha milik Ibu Suryani di Gampong Kubu Kecamatan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen, dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Desember 2016.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- Data primer, ialah data yang berasal dari sumber data utama yaitu data ini merupakan data yang dikumpulkan dari sejumlah hasil wawancara dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (angket/kuesioner), Adapun

yang dimaksud dengan wawancara disini ialah Tanya Jawab antara peneliti dengan responden.

- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan, yang berupa buku-buku literatur, karya ilmiah, majalah, jurnal-jurnal dan hasil publikasi dari instansi terkait maupun artikel-artikel yang dipublikasikan di internet secara *online* yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Analisis Data

Data yang diperoleh dilapangan ditabulasikan dan kemudian dipindahkan ke dalam bentuk tabelaris sesuai dengan kebutuhan. Untuk mengetahui kelayakan usaha pembuatan kerupuk tempe di Gampong Kubu Kecamatan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen, digunakan model analisis keuntungan. Maka dapat menganalisis data penelitian ini, digunakan rumus sebagai berikut :

1. Biaya Total

Biaya total merupakan jumlah dari total biaya tetap dan biaya variabel yang harus dikeluarkan dari usaha produksi kerupuk tempe secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2007) :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = *Total Cost* (total biaya)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC = *Vixed Cost* (biaya variabel)

2. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh pengrajin usaha pembuat kerupuk tempe. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = *Total Revenue*

P = *Price* (harga),

Q = *Quantity* (jumlah barang),

Keuntungan

Keuntungan merupakan pengurangan pe

ndapatan total dengan biaya total dari usaha pembuat kerupuk tempe. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut (Rahim dan Hastuti, 2007) :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = keuntungan usaha yang diperoleh (rupiah)

TR = penerimaan total (rupiah)

TC = biaya total (rupiah)

3. Kelayakan Usaha

a. BEP (*Break Event Point*)

BEP merupakan titik impas, dimana pengusaha kerupuk tempe tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian. Dalam hal ini, BEP digunakan untuk menghitung titik impas terhadap harga jual dan volume produksi. Adapun rumus untuk menghitung BEP (Soekartawi, 2006).

Break event (BEP) Produksi (Kg)

= $\frac{\text{total biaya (Rp)}}{\text{Harga jual (Rp)}}$

Break Event (BEP) Harga (Rp)

= $\frac{\text{total biaya (Rp)}}{\text{Jumlah produksi (Rp)}}$

Kriteria BEP

Produksi adalah sebagai berikut :

a. Jika BEP < Jumlah Produksi, BEP

maka usaha berada pada posisi menguntungkan.

b. Jika BEP = Jumlah Produksi,

maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.

c. Jika BEP > Jumlah Produksi, BEP

maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Sedangkan kriteria BEP

Harga adalah sebagai berikut :

a. Jika BEP Harga < Harga Jual,

maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.

- b. Jika $BEP \text{ Harga} = \text{HargaJual}$, maka usahaberadapadaposisitikim pasatautidaklaba/tidakrugi.
- c. Jika $BEP \text{ Harga} > \text{HargaJual}$, makausahaberadapadaposisi yang tidakmenguntungkan.

b. *Revenue / Cost Ratio*

Revenue/Cost Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Soekartawi,2006)

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total biaya (Rp)}}$$

Dimana :

R/C ratio =RevenueCost Ratio

TR =Total Penerimaan

TC =Total biaya

Dimana kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai R/C lebih besar dari satu ($R/C > 1$) maka usaha dinyatakan untung dan layak untuk dijalankan.

$R/C = 1$: maka usaha tidak untung dan tidak rugi atau impas

$R/C < 1$: menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak untuk di usahakan.

$R/C > 1$: berarti usaha tersebut layak untuk diusahakan.

c. *Return of Investment (ROI)*

Return of Invesment (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yanf dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan

dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau profitabilitas (Soekartawi, 2006).

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Modal usaha}} \times 100\%$$

Kriteria yang di gunakan dalam analisis ini adalah:

- Jika $ROI > \text{sukubunga Bank}$ yang berlaku, makausahatersebutlayakdiusah akan.
- Jika $ROI < \text{sukubunga Bank}$ yang berlaku, makausahatersebuttidaklayakdi usahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk tempe yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besar kecilnya biaya produksi tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan oleh pengusaha kerupuk tempe. Pada usaha pembuatan kerupuk tempe yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan. Adapun komponen biaya penyusutan peralatan pada usaha kerupuk tempe dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Biaya penyusutan peralatan Usaha Kerupuk Tempe per Bulan

No.	Uraian Biaya	Jumlah (unit)	Harga (Rp/Unit)	Jumlah Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/Bulan)
1.	Dandang	3	250,000	750,000	5	12,500
2.	Pisau	8	20,000	160,000	1	13,333
3	Timbangan	1	120,000	120,000	4	2,500
4.	Ember	2	30,000	60,000	1	5,000
5..	Kompore gas	3	500,000	1,500,000	4	31,250
6.	Mesin adonan	1	800,000	800,000	6	11,111
7.	Tenda	3	130,000	390,000	1	32,500
8.	Cetakan	150	50,000	7,500,000	2	312,500

Jumlah	1900,000	11,280,000	420,694
---------------	-----------------	-------------------	----------------

Sumber : Data Primer (Diolah), Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa biaya peralatan yang paling besar yang harus dikeluarkan untuk menjalankan usaha kerupuk tempe yaitu untuk biaya cetakan tempat membuat kerupuk tempe yaitu sebesar Rp. 7.500.000, dan biaya terkecil adalah biaya untuk membeli ember sebesar Rp. 60.000. Jadi total biaya peralatan yang harus dikeluarkan untuk usaha kerupuk tempe adalah sebesar Rp. 11,280,000. Dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp. 420,694,00.-

Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan

jumlah produksi kerupuk tempe yang dihasilkan. Dalam hal ini semakin banyak jumlah produksi kerupuk tempe yang dihasilkan, semakin besar pula jumlah biaya variabelnya.

Adapun yang menjadi biaya variabel pada usaha kerupuk tempe adalah sebagai berikut:

a. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku yang dipakai dalam proses produksi kerupuk tempe, bahan baku yang digunakan yaitu tepung terigu, tepung tapioka, kacang kedelai, pewarna dan pengembang. Adapun total biaya bahan baku dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Penggunaan biaya bahan baku kerupuk tempe.

No	Uraian	Satuan	Jumlah/ produksi	Harga (Rp/kg)	Jumlah (Rp/produksi)	Jumlah (Rp/Bulan)
1.	Tepung terigu	Kg	60	8,000	480,000	2,400.000
2.	Kacang kedelai	Kg	5	10,000	50,000	2,50.000
3.	Tepung Tapioka	Kg	30	12,000	360,000	1,800,000
4.	Pengembang	Satuan	2	4,000	8,000	80,000
5.	Pewarna	Satuan	5	500	2,500	62,000
Jumlah					900,500	4,592,500

Sumber: Data primer (Diolah), Tahun 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa penggunaan biaya bahan baku pada usaha kerupuk tempe adalah sebesar Rp. 4,592,500./bulan.

b. biaya tenaga kerja

biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar para pekerja yang bekerja pada usaha kerupuk tempe. Usaha kerupuk tempe menggunakan 5 orang tenaga kerja di luar dari lingkungan

keluarga sendiri, yang dipekerjakan adalah tenaga kerja perempuan, sistem upah tenaga kerja yang diterapkan pada usaha kerupuk tempe adalah sistem upah harian, yaitu upah yang diberikan setiap hari kerja, dan juga pemilik usaha tersebut termasuk tenaga kerja. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh usaha kerupuk tempe dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Penggunaan tenaga kerja pada usaha kerupuk tempe

No.	Uraian tugas tenaga kerja	Jumlah	Upah/Hari (Rp/Orang)	Jumlah (Rp)	Total (Rp/Bulan)
1.	Pengolahan adonan kerupuk tempe	2	40.000	80.000	800.000
2.	Pemotongan	2	40.000	80.000	800.000
3.	Penjemuran	1	40.000	40.000	200.000
Jumlah				200.000	1.800.000

sumber : Data Primer (Diolah), Tahun 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh usaha pembuatan kerupuk tempe di Gampong kubu. Keseluruhan tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tersebut berjumlah 5 orang tenaga kerja. Gaji yang diberikan tergantung dengan tanggung jawab atas tugas masing-masing yang telah ditentukan dan dibayar per hari. Pada usaha pembuatan kerupuk tempe di Gampong Kubu tenaga kerja tersebut hanya digunakan untuk pengukusan, pemotongan, dan penjemuran. Produk kerupuk tempe selama hari kerja 5 kali produksi dalam 1 bulan. Adapun jumlah biaya tenaga kerja

yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 1.800.000/bulan.

c. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain yang harus dikeluarkan oleh usaha kerupuk tempe adalah biaya listrik, biaya komunikasi, dan biaya air PAM. Penggunaan biaya listrik yang harus dikeluarkan oleh usaha kerupuk tempe yaitu sebesar Rp.150.000/bulan sedangkan biaya komunikasi sebesar Rp.7.000/hari, biaya air PAM yang dikeluarkan oleh usaha tempe sebesar Rp.100.000/bulan. Untuk lebih jelas tentang biaya lain-lain yang digunakan dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 6. Biaya Lain-lain Usaha kerupuk tempe per Bulan

No.	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/produksi)	Total (Rp/Bulan)
1.	Biaya listrik	1	Bulan	150.000	150.000	750.000
2.	Biaya Air PAM	1	Bulan	100.000	100.000	500.000
3.	Karung 50 kg	5	Buah	2.000	10.000	50.000
Jumlah					260.000	1.300.000

sumber :Data Primer (Diolah),Tahun 2019

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa yang tergolong dalam biaya lain-lain yaitu biaya listrik, biaya Air PAM dan biaya karung. Jadi total biaya lain-lain yang harus dikeluarkan untuk menjalankan usaha kerupuk tempe yaitu sebesar Rp. 260.000, atau sebesar Rp.

1.300.000/bulan. karung digunakan untuk mengemas produk kerupuk yang sudah siap dipasarkan.

Adapun rincian total biaya variable pada usaha pembuatan kerupuk tempe dalam satu bulan produksi dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Total Biaya variabel usaha kerupuk tempe per bulan

No	Uraian	Total (Rp/Produksi)	Total (Rp/Bulan)
1.	Biaya bahan baku	900,500	4,592,500
2.	Biaya tenaga kerja	200.000	1.800.000
3.	Biaya lain-lain	260.000	1.300.000
	Jumlah	1.360.500	7.692.500

Sumber : Data Primer (Diolah), Tahun 2019

Tabel 7 menunjukkan bahwa total biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk tempe setiap bulannya adalah sebesar Rp. 7.692.500,- dengan biaya variabel terbesar yang harus dikeluarkan adalah untuk membeli bahan baku sebesar Rp. 4,592,500/bulan, dan biaya variabel terkecil yang dikeluarkan adalah untuk biaya lain-lain sebesar Rp. 1.300.000/bulan.

Total Biaya Usaha kerupuk tempe

Total biaya dari suatu usahamerupakan jumlah keseluruhan

biaya, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Tiap usaha memiliki total biaya yang berbeda-beda, dimana besarnya total biayatotal biaya suatu usaha ditentukan oleh besarnya biaya tetap dan biaya variabel usaha yang bersangkutan. Uraian mengenai biaya tetap dan biaya variabel pada usaha kerupuk tempe yang menjadi objekdalam penelitian telah disampaikan sebelumnya.

Adapun total biaya dari usaha tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Total Biaya Usaha kerupuk tempe per bulan

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Bulan)
1.	Biaya tetap	420.694
2.	Biaya variabel	7.692.500
Jumlah	Total biaya	8.113.194

Sumber : Data primer (Diolah), Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya tetap yang harus dikeluarkan pengusaha kerupuk tempe adalah sebesar Rp.420.694/bulan, sedangkan total biaya variabel adalah sebesar Rp. 7.692.500/bulan. Adapun jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan usaha kerupuk tempe adalah sebesar Rp. 8.113.194/bulan.

Total penerimaan (Pendapatan Kotor)

, Total penerimaan pada usaha kerupuk tempe merupakan hasil perkalian antara jumlah total produk dengan Harga/produk. Gambaran mengenai penerimaan pada usaha pembuatan kerupuk tempe dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 9. Jumlah penerimaan pada usaha kerupuk tempe

No.	Uraian	Jumlah produksi (kg)	Volume /bulan	Satuan	Harga Satuan (Rp/kg)	Total (Rp/bulan)
1.	Kerupuk tempe	300	1.500	Kg	13.000	19.500.000

Sumber : Data Primer (Diolah), Tahun 2019

Tabel 9 menunjukkan bahwa tiap bulannya penerimaan usaha kerupuk tempe dalam satu kali produksi yaitu sebesar Rp. 19.500.000 dengan jumlah produksi 300kg dan harga jual 13.000/kg. Jumlah ini diperoleh dari perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} TR &= P \cdot Q \\ TR &= 13.000 \times 300 \\ TR &= 3.900.000 \end{aligned}$$

Total Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara nilai hasil produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan pengusaha kerupuk tempe. Untuk melihat perbandingan keuntungan yang diperoleh pengusaha pembuatan kerupuk tempe sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan didukung oleh tingkat harga jual produk itu sendiri.

Keuntungan yang diperoleh pengusaha kerupuk tempe dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini :

Tabel 10. Keuntungan usaha kerupuk tempe per bulan

Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
Total penerimaan	19.500.000
Total biaya	8.113.194
Keuntungan	11.386.806

Sumber : Data Primer (Diolah), Tahun 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan peengusaha kerupuk tempe setiap bulannya adalah sebesar Rp. 8.113.194. Sedangkan total penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp 19.500.000. Jadi keuntungan yang diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan perbulannya adalah sebesar Rp. 11.386.806.

Analisis Kelayakan

Break Event Point (BEP)

Break Event Point adalah titik impas yaitu suatu keadaan yang menggambarkan keuntungan usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan, dengan kata lain keadaan dimana kondisi usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Perhitungan BEP pada usaha kerupuk tempe ini ditinjau berdasarkan harga jual (BEP harga) dan volume produksi (BEP produksi).

a. BEP Produksi

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Satuan Jual Produk}}$$

Harga Satuan Jual Produk

$$BEP = \frac{Rp\ 8.113.194}{Rp13.000}$$

$$BEP = Rp\ 624\ kg$$

Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa BEP produksi 624 kg, maksudnya bahwa minimal jumlah produksi impas yang harus dihasilkan dalam sebulan adalah 624 kg. Sementara jumlah produksi kerupuk tempe yang dihasilkan dalam sebulan adalah 1.500 kg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi > BEP produksi, ini berarti usaha kerupuk tempe layak untuk diusahakan.

b.BEP Harga

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya produksi}}{\text{Jumlah produksi}}$$

$$BEP = \frac{Rp\ 8.113.194}{1.500}$$

$$BEP = Rp.\ 5.408\ kg$$

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa BEP harga Rp 5.408, maksudnya bahwa minimal harga impas yang bisa ditawarkan untuk penjualan kerupuk tempe adalah Rp. 5.408,-/kg. Sementara harga jual yang telah ditetapkan adalah Rp 13.000,-/kg. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga jual produk > BEP harga, ini berarti usaha kerupuk tempe layak diusahakan.

Analisis kelayakan Usaha (R/C Ratio)

R/C merupakan nilai perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya, total biaya yang dikeluarkan oleh usaha kerupuk tempe. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai R/C > 1 maka usaha tersebut dikatakan untung dan layak untuk di usahakan, karena sebenarnya penerimaan > daripada biaya yang dikeluarkan , begitu juga sebaliknya. perhitungan hasil analisis penerimaan atas biaya (R/C) dapat dilihat sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{total biaya}}$$

$$R/C = \frac{19.500.000}{8.113.194}$$

$$R/C = 2.40$$

Hasil perhitungan R/C Ratio pada kerupuk tempe adalah sebesar Rp. 2.40 didapatkan berdasarkan perbandingan antara total penerimaan sebesar Rp. 19.500.000 dengan total biaya sebesar Rp. 8.113.194. Dengan demikian usaha kerupuk tempe dinyatakan layak diusahakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa usaha kerupuk tempe Di Desa Kubu Kecamatan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireun menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 11.386.806/bulan. Dari perhitungan BEP diperoleh nilai BEP

produksi 624 kg, BEP Harga Rp. 5.408/kg, nilai R/C ratio sebesar 2.40, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha kerupuk tempe di Desa Kubu Kecamatan Peusangan Siblah Krueng layak di usahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia R, BudiSetiawan, RiyantiIsaskar. 2011. *Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Singkong (Studi Kasus di Gampong Mojorejo, Kecamatan Junrejo, Kota Wisata Batu)*. Universitas Brawijaya.
- Bank Indonesia. 2010. *Direktori Perbankan Indonesia 2009 Vol. 11*. Bank Indonesia, Jakarta.
- Bustomi & Nurlela. 2006. *Akuntansi Biaya : Kajian Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Firmansyah A. 2007. *Pengaruh perubahan harga dan teknologi terhadap produksi dan penggunaan bahan baku di Perusahaan Kerupuk Ratna Sari, Tangerang* [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Herjanto. 2007. *Manajemen Operasi*. Jakarta. Grasindo.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lipsey, et al. 2009, *pengantar makro ekonomi*. Edisi kedelapan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Mariam A, Basra P, Made A, Lien D. 2015. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Keripik Ubikayu Pada Industri Pundi Mas Di Kota Palu*. Universitas Tadulako, Palu.

- Pindyck, Robert.S. 2007. Mikroekonomi, Edisi Keenam, Jilid 1. PT.Indeks. Jakarta.
- Puspitadewi, W. 2008. *Analisis Usahatani dan Pemasaran Jamur Tiram di Pulau Lombok. Skripsi.* Fakultas Pertanian. Universitas Mataram.
- Rahim dan Hastuti. 2007. Ekonomi Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Refika, M,S,H. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Kerupuk Opak. Universitas Sumatera.
- Soekartawi, 2006. Analisis usaha tani, Jakarta : UI press.
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya.* Rajawali Pers. Jakarta
- Soekartawi 2010, Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori Dan Aplikasinya, Raja Grafindo Persada.
- Sugiarto, Endar 2009, Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Surya. 2009. Manajemen kinerja Falsafah Teori dan Penerapannya Yogyakarta:pustaka pelajar.
- Sofyan, 2006. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan.* Edisi Pertama, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Umar, 2008. Metode Penelitian. Jakarta: Salemba Empat.